

Relevansi Konsep Merdeka Belajar Terhadap Paradigma Pendidikan Al-Zarnuji Dan Ki Hajar Dewantara

Nurul Fadila¹, Djepri E. Hulawa², Alwizar³

^{1,2,3} Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau

e-mail: nurulfadila9200@gmail.com¹, alwizarpba@gmail.com²,
djepri.ehulawa@uin-suska.ac.id³

Abstrak

Penelitian ini membahas relevansi konsep Merdeka Belajar yang digagas oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, Nadiem Makarim, dengan paradigma pendidikan Al-Zarnuji dan Ki Hajar Dewantara. Dengan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi pustaka, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi hubungan konseptual antara gagasan Merdeka Belajar dengan nilai-nilai pendidikan yang telah diperkenalkan oleh kedua tokoh tersebut. Hasil analisis menunjukkan bahwa konsep Merdeka Belajar, yang menekankan kebebasan, inovasi, dan kenyamanan dalam proses pembelajaran, sejalan dengan paradigma pendidikan Al-Zarnuji, khususnya terkait niat, akhlakul karimah, dan pemenuhan rasa ingin tahu. Selain itu, konsep ini juga relevan dengan gagasan Ki Hajar Dewantara tentang kebahagiaan lahir batin, pendidikan karakter, dan peserta didik sebagai pusat pembelajaran. Penelitian ini menyimpulkan bahwa konsep Merdeka Belajar yang digagas oleh Nadiem Makarim sesungguhnya gagasannya telah ditemukan pada pemikiran Al-Zarnuji dan Ki Hajar Dewantara, di mana konsep tersebut dapat memperkaya sistem Pendidikan Nasional melalui integrasi nilai-nilai tradisional dan kemodernan dalam rangka mewujudkan generasi yang kompeten dan berkarakter.

Kata Kunci: *Merdeka Belajar, Al-Zarnuji dan Ki Hajar Dewantara, Kompeten, dan berkarakter*

Abstract

This research discusses the relevance of the concept of Merdeka Belajar initiated by the Minister of Education and Culture of the Republic of Indonesia, Nadiem Makarim, with the educational paradigm of Al-Zarnuji and Ki Hajar Dewantara. Using a qualitative approach with a literature study research type, this research aims to identify the conceptual relationship between the idea of Merdeka Belajar and the educational values that have been introduced by the two figures. The results of the analysis show that the concept of Merdeka Belajar, which emphasises freedom, innovation, and comfort in the learning process, is in line with Al-Zarnuji's educational paradigm, especially regarding intention, akhlakul karimah, and fulfilment of curiosity. In addition, this concept is also relevant to Ki Hajar Dewantara's ideas on inner and outer happiness, character education, and students as the centre of learning. This research concludes that the concept of Merdeka Belajar initiated by Nadiem Makarim has actually been found in the thoughts of Al-Zarnuji and Ki Hajar Dewantara, where the concept can enrich the National Education system through the integration of traditional and modern values in order to realise a competent and characterised generation.

Keywords: *Merdeka Belajar, Al-Zarnuji and Ki Hajar Dewantara, Competent, and Characterized*

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah salah satu kebutuhan manusia yang sangat penting dan sentral dalam menjalani kehidupan ini. Dengan adanya pendidikan, manusia dapat melihat cakrawala kehidupan. Namun, aktivitas dalam pendidikan tidak akan berlangsung dengan

baik tanpakehadiran pendidik dan peserta didik. keduanya menjadi elemen penting demi keberlangsungan aktivitas pendidikan. hubungan antara pendidik dan peserta didik dalam aktivitas pendidikan bagaikan sekeping mata uang yang tidak dapat dipisahkan. Keduanya saling membutuhkan satu sama lain demi tercapainya tujuan pendidikan yang dicanangkan.

Konsep pendidikan di suatu negaraselalu berubah dari waktu ke waktu seiring dengan dinamika perkembangan zaman yang dihadapi. Dalam konteks ke Indonesiaan, konsep pembelajaran mengalami beberapa perubahan, terutama dalam lingkup kurikulumnya, diantaranya ialah konsep Rentjana Pelajaran Terurai, Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK), Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), serta Kurikulum 2013 (K-13). Di antara perubahan-perubahan yang telah terjadi, saat ini Indonesia sedang fokus pada konsep Merdeka Belajar dalam Kurikulum Merdeka. Konsep ini diusung oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia sendiri, yaitu Nadiem Makarim.

Konsep Merdeka Belajar, pada umumnya diusung oleh Nadiem Makarim untuk menciptakan suasana lingkungan belajar yang nyaman dan menyenangkan bagi para pendidik dan peserta didik (Marpang, 2024). Secara garis besar, konsep Merdeka Belajar ini memberikan kebebasan kepada pendidik dan peserta didik dalam proses pembelajaran, hal ini selaras dengan nama dari konsep itu sendiri, yakni Merdeka Belajar. Namun, konsep Merdeka Belajar di sini bukanlah suatu hal yang baru. Akan tetapi, tokoh-tokoh pendidikan sebelumnya, seperti Al-Zarnuji dan Ki Hajar Dewantara sudah lebih dulu mengusung konsep-konsep yang berkaitan dengan Merdeka Belajar walaupun berbeda dari segi penamaannya.

Untuk mengetahui lebih lanjut tentang esensi dari konsep Merdeka Belajar disertai dengan paradigma Al-Zarnuji dan Ki Hajar Dewantara selaku tokoh sentral penggagas konsep Merdeka Belajar dalam dunia pendidikan, maka penulis akan menyajikan dan memaparkannya di dalam penelitian ini.

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini ialah pendekatan kualitatif, yang menekankan pada eksplorasi mendalam terhadap fenomena tertentu. Menurut pandangan Bogdan dan Taylor yang dikutip oleh Lexy Moleong, pendekatan kualitatif merupakan metode penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata, baik dalam bentuk lisan maupun tulisan, serta mencakup berbagai perilaku yang dapat diamati (Lexy J. Moleong, 2016). Pendekatan ini memfokuskan pada pemahaman mendalam terhadap makna, pengalaman, atau interaksi sosial dalam konteks tertentu, sehingga menghasilkan data yang kaya dan mendalam.

Dalam penelitian ini, jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kepustakaan atau dikenal juga dengan istilah *library research*. Penelitian kepustakaan dilakukan dengan mengumpulkan berbagai informasi atau data yang relevan dari bahan-bahan pustaka, seperti buku, artikel ilmiah, dokumen resmi, jurnal akademik, laporan penelitian sebelumnya, serta berbagai sumber tertulis lainnya (Saefullah, 2024). Sumber-sumber ini berfungsi sebagai dasar analisis untuk menjawab pertanyaan penelitian yang diajukan. Penelitian kepustakaan memiliki tujuan utama untuk memahami dan menganalisis suatu fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, atau bahkan pandangan dan gagasan individu maupun kelompok. Melalui kajian mendalam terhadap literatur yang ada, penelitian ini berupaya menyusun pemahaman yang terstruktur mengenai isu yang dibahas. Selain itu, penelitian kepustakaan memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi celah-celah penelitian sebelumnya, merumuskan kerangka teori yang kokoh, serta menyusun argumen yang didukung oleh bukti ilmiah.

Proses pengumpulan data dalam penelitian kepustakaan ini dilakukan secara sistematis, dengan cara memilih literatur yang relevan berdasarkan topik penelitian. Selanjutnya, peneliti menganalisis dan menginterpretasi data tersebut untuk memperoleh

wawasan baru yang bermanfaat dalam menjawab pertanyaan penelitian. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga analitis, di mana peneliti memberikan kontribusi berupa pemahaman baru atau perspektif yang lebih komprehensif terhadap topik yang dibahas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Merdeka Belajar

Merdeka Belajar merupakan suatu program yang menjadi gebrakan Menteri Pendidikan dan kebudayaan Republik Indonesia, yakni Nadiem Makarim. Ade Erlangga memaparkan bahwa Merdeka Belajar merupakan suatu trobosan baru dalam meningkatkan dan mengubah sistem pendidikan yang dianggap monoton sebelumnya (Sari, 2015). Di sisi lain, Fridianto mengemukakan bahwa Merdeka Belajar dapat diartikan sebagai pemberian inovasi pembelajaran seluas-luasnya kepada setiap pendidik untuk meningkatkan kompetensi peserta didik (Fridiyanto, 2022). Dalam esensi yang sama, Kamila berpendapat bahwa Merdeka Belajar pemberian kepercayaan penuh kepada pendidik untuk berinovasi dan berkreaitivitas dalam menyiapkan pembelajaran sehingga pendidik dapat merasa merdeka dalam melaksanakan pembelajarannya (Kamila et al., 2024).

Melalui paparan defenisi Merdeka Belajar tersebut, semua defenisi mengarah pada suatu perubahan pada sistem pendidikan yang memberikan keleluasaan sepenuhnya kepada setiap pendidik dalam mengemas pembelajarannya agar tercipta suasana merdeka di dalamnya, baik itu dapat dirasakan oleh sisi pendidik maupun dari sisi peserta didik. Merdeka Belajar ini dianggap sebagai langkah yang tepat untuk melakukan inovasi terhadap sistem pendidikan di Indonesia yang dianggap kurang memuaskan sebelumnya.

Gebrakan perubahan yang digagas oleh Nadiem Makarim ini bermuara dari pernyataan pidatonya pada tahun 2019 silam. Dalam pidatonya, beliau menyatakan bahwa esensi dari Merdeka Belajar itu sendiri ialah untuk memberikan kemerdekaan dan kebebasan kepada pendidik dari segala beban administrasi maupun birokrasi (Aeni, 2021). Hal ini dikarenakan pemikiran beliau yang meyakini bahwa esensi merdeka itu sendiri harus mendahulukan pendidik terlebih dahulu. Ia menganggap bahwa apabila pendidik mengalami kemerdekaan dalam mengajar, maka mereka akan lebih leluasa dalam menciptakan suasana belajar yang lebih nyaman. Jika pendidik sudah merasa merdeka dalam mengemas suatu pembelajaran menjadi suasana yang merdeka dan menyenangkan, maka peserta didik pun akan turut merdeka dalam belajar.

Selain berfokus pada pendidik, esensi dari Merdeka Belajar itu sendiri juga berfokus pada kebebasan serta kemerdekaan bagi peserta didik. Dimana dalam hal ini peserta didik diberikan kebebasan seluas-luasnya agar berfikir kritis secara individu maupun kelompok. Mereka juga diberikan kebebasan untuk menelusuri dan bertanya terkait materi pembelajaran kepada pendidik atau berbagai sumber lainnya tanpa harus merasa khawatir, karena mengingat bahwa saat ini segala informasi terkait pembelajaran bisa didapatkan dan diakses tanpa batasan apapun. Hal ini dilakukan agar keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran semakin meningkat.

Mengingat bahwa di saat sekarang ini Indonesia sedang berada pada situasi di era digital dimana segala ilmu pengetahuan, berbagai teknologi serta jaringan informasi yang semakin lama semakin pesat, maka inilah yang menjadi tantangan bagi setiap pendidik dan peserta didik dalam melaluinya tanpa tereliminasi oleh perkembangan zaman. Oleh karenanya, dibutuhkan penyeimbang yang tepat dari segi pendidikan. Melalui konsep Merdeka Belajar inilah pendidik dapat mempersiapkan peserta didik yang kompeten dan berkarakter untuk dapat menghadapi segala tantangan zaman (Putri et al., 2024). Berdasarkan hal inilah, maka tujuan dari konsep

Merdeka Belajar ini ialah menciptakan peserta didik yang memiliki kompetensi yang baik, baik dalam ranah *soft skill* maupun *hard skill* untuk dapat menjawab dan menghadapi tantangan zaman dengan cakap tanpa merasa tertinggal (Henik, 2024). Sehingga pada akhirnya, keberhasilan Merdeka Belajar bukan hanya diukur dari prestasi akademik semata, namun juga diukur dari bagaimana para peserta didik mampu menjadi individu yang berdaya saing di tingkat global, sekaligus tetap menjunjung tinggi nilai-nilai luhur kebangsaan Indonesia. Melalui kombinasi sempurna antara pendidikan dan teknologi yang adaptif serta penguatan karakter, maka konsep inilah yang dapat menjadi jawaban atas tantangan zaman yang semakin kompleks di era digital.

Konsep Merdeka belajar yang digagas oleh Nadiem Makarim ini diharapkan dapat mengubah sistem pendidikan yang awalnya dianggap konvensional menjadi sistem pendidikan yang lebih baharu dengan berbagai kebijakan-kebijakan yang ada di dalamnya. Ada 4 kebijakan baru yang diusung oleh Nadiem Makarim selaku Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia yang sesuai dengan konsep Merdeka Belajar yang diusungnya, diantaranya ialah penghapusan Ujian Nasional (UN), Penghapusan Ujian Sekolah Berstandar Nasional (USBN), penyederhanaan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), dan adanya sistem zonasi (Aeni, 2021). Masing-masing keempat point tersebut akan dijelaskan sebagai berikut:

1. Penghapusan Ujian Nasional (UN)

Nadiem Makarim, yang berperan sebagai Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia telah mengeluarkan kebijakan dengan menghapus Ujian Nasional (UN) dalam kelulusan sekolah. Hal ini dilakukan karena banyak anggapan dari peserta didik yang menjadikan Ujian Nasional (UN) sebagai momok yang menakutkan dalam menyelesaikan akhir satuan pendidikan. Bahkan beberapa kasus mengungkap adanya indikasi stress, depresi, bahkan menyebabkan bunuh diri bagi peserta didik yang mengalami kegagalan dalam Ujian Nasional (UN). Hal inilah yang menjadi pijakan bagi Nadiem Makarim untuk menghapus Ujian Nasional (UN) dalam setiap jenjang pendidikan. Kebijakan ini banyak disambut suka cita oleh para peserta didik karena mereka tidak perlu merasa khawatir lagi dengan status kelulusannya yang sebelumnya hanya ditentukan oleh ujian dalam beberapa hari saja.

2. Penghapusan Ujian Sekolah Berstandar Nasional (USBN)

Penghapusan Ujian Sekolah Berstandar Nasional (USBN) dilakukan Nadiem Makarim tidak serta merta menghapus keseluruhan evaluasi akhir yang dilakukan oleh setiap jenjang pendidikan. Hal ini ia lakukan untuk memberikan kebebasan dan keleluasaan kepada pihak sekolah untuk membuat dan menentukan soal-soal ataupun teknis dalam penyelenggaraan USBN di sekolah masing-masing. Walaupun Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Pendidikan Republik Indonesia menyerahkan penyelenggaraan ujian sekolah sepenuhnya kepada masing-masing sekolah, maka pemerintah daerah tetap harus memonitoring dan mengevaluasi terkait penyelenggaraan ujian sekolah tersebut. Monitoring dan evaluasi ini harus dilakukan untuk memastikan bahwa sekolah-sekolah penyelenggara ujian tepat dalam mengemas ujian sekolah yang berkualitas, bermutu, sesuai dengan kriteria maupun standar yang harus dipenuhi. Selain itu, pemerintah daerah melalui Dinas Pendidikan dan Kebudayaan juga harus memonitoring dan memastikan bahwa pelaksanaan ujian sekolah berjalan dengan lancar.

3. Penyederhanaan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) merupakan pegangan utama seorang pendidik dalam melaksanakan pembelajarannya. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) ini dipersiapkan oleh setiap pendidik sebelum mereka masuk

dan memulai pembelajaran di kelas. Artinya, setiap pendidik harus membuat sketsa pembelajaran melalui Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) ini agar proses pembelajaran nantinya dapat lebih terkonsep dan lebih matang persiapannya sehingga proses pembelajaran dapat berjalan dengan lancar. Sebelumnya, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang dibuat oleh para pendidik ini berisi lebih dari 10 komponen di dalamnya. Kemudian, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia menyederhanakan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) menjadi 3 komponen inti saja, yang di dalamnya berisi tujuan pembelajaran, kegiatan inti pembelajaran, dan penilaian pembelajaran. Ketiga komponen ini disederhanakan oleh Nadiem Makarim agar lebih memudahkan pendidik dalam mempersiapkan pembelajarannya. Sesuai dengan konsep Merdeka Belajar, melalui penyederhanaan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) ini pendidik diberikan kebebasan untuk membuat dan mengembangkannya secara kreatif, efektif, dan efisien mungkin, namun tetap berorientasi pada perkembangan peserta didik.

4. Sistem Zonasi

Sistem zonasi adalah suatu sistem yang memproses penerimaan seluruh peserta didik baru di setiap sekolah yang disesuaikan dengan wilayah atau zonasi tempat tinggal mereka yang terdaftar sesuai data kependudukan. Nadiem Makarim telah mengeluarkan kebijakan ini agar terjadi pemerataan terhadap akses layanan pendidikan dan kualitas pendidikan nasional. Hal ini dilakukan, sebab Nadiem Makarim memandang bahwa adanya sekolah-sekolah favorit tertentu dijadikan tujuan utama oleh sebagian besar peserta didik. Karena terjadi pembatasan dalam pendaftaran peserta didik, maka sekolah favorit tersebut mengadakan sistem penyaringan dan seleksi dengan menerima peserta didik yang tergolong memiliki kemampuan yang baik saja, yang kemudian mengakibatkan sekolah yang tidak tergolong ke dalam sekolah favorit ini kebanyakan menerima sisa-sisa pendaftar dari peserta didik yang tereliminasi dalam seleksi tersebut. Oleh karenanya Nadiem Makarim membuat kebijakan sistem zonasi ini agar terjadi pemerataan perolehan kualitas pendidikan di setiap daerah tanpa membedakan kualitas sekolah maupun kemampuan peserta didik.

Melalui gebrakan Merdeka Belajar inilah diharapkan peserta didik dapat lebih leluasa berfikir kritis, diskusi, dan merasa nyaman dalam belajar sehingga dapat menciptakan peserta didik yang unggul, kritis, kreatif, kolaboratif, partisipatif, serta inovatif. Melalui proses inilah yang kemudian diharapkan dengan adanya pendidikan di Indonesia yang mengusung konsep Merdeka Belajar dapat memunculkan generasi-generasi penerus bangsa yang merdeka dan tidak terikat, serta dapat bersaing dengan tuntutan zaman tanpa merasa tereliminasi oleh persaingan-persaingan yang ada.

B. Konsep Merdeka Belajar Dalam Paradigma Pendidikan Al-Zarnuji

Syekh al-Zarnuji yang memiliki nama lengkap sebagai Syekh Tajuddin Nu'man bin Ibrahim bin al-Khalil Zarnuji. Ia hidup tepat pada abad ke-6 Hijriyah atau sekitar abad ke-13 hingga ke abad 14 M (Choiriyah & Anam, 2023). Ia merupakan sastrawan dari Bukhara dengan karya fenomenalnya, yaitu kitab *Ta'lim Muta'allim*. Setelah banyak melahirkan karya-karya berupa kitab-kitab yang memberikan bermanfaat bagi banyak orang, ia pun menutup usianya pada tahun 645 Hijriyah.

Dalam karya fenomenalnya bertajuk *Ta'lim Mutallim*, Syekh al-Zarnuji memaparkan bahwa pendidikan merupakan satu hal yang krusial dalam hidup manusia. Melalui penuturan al-Qur'an dan Hadits, pernyataan Syekh al-Zarnuji mengungkapkan bahwa pendidikan adalah suatu kewajiban yang mana telah disyariatkan oleh agama Islam (Syekh Az-Zarnuji, 2015). Berdasarkan pernyataan ini, maka setiap kaum

Muslimin harus menjalani kewajiban menuntut ilmu melalui pendidikan. Pendidikan tidak mengenal batasan usia, ruang, dan waktu. Namun pendidikan dapat terus dijalankan sejak manusia di dalam buaian hingga ke liang lahat.

Syekh al-Zarnuji memaparkan bahwa mengenyam pendidikan adalah bernilai ibadah bagi setiap kaum Muslimin agar dapat memperoleh dan menikmati kebahagiaan di dunia dan di akhirat kelak (Hisyam & Tofaynudin, 2024). Oleh karena itu, ia berpesan bahwa pendidikan harus diniati dengan memohon ridha Allah. Apabila Allah telah meridhai setiap langkah manusia, maka kebahagiaan dunia dan akhirat akan ia dapatkan.

Banyak pemikiran-pemikiran pendidikan yang dituangkan oleh Syeh al-Zarnuji yang sampai sekarang pemikiran-pemikiran itu masih eksis digunakan oleh para praktisi pendidikan, khususnya komunitas pendidikan pesantren di Indonesia. Indonesia saat ini terkenal dengan konsep Merdeka Belajar dalam dunia pendidikannya. Namun, walaupun konsep Merdeka Belajar ini baru muncul pada abad 21 an, di dalamnya terdapat konsep-konsep yang selaras dan sesuai dengan paradigma pendidikan Syekh al-Zarnuji.

Dalam kajian konsep Merdeka Belajar ini, ada beberapa paradigma pendidikan Syeikh al-Zarnuji terkait konsep Merdeka Belajar yang ada hubungannya atau relevan dengan paradigma pendidikan yang digagasnya. Adapun konsep merdeka belajar pespektif al-Zarnuji terbagi menjadi 4 konsep, yaitu konsep niat, akhlaqul karimah, musyawarah, dan memenuhi rasa ingin tahu. Masing-masing konsep ini akan dijabarkan sebagai berikut:

1. Niat

Syeikh al-Zarnuji memandang bahwa niat merupakan kunci utama dalam sebuah pendidikan. Dengan adanya niat yang kuat, maka gairah peserta didik dalam menempuh pendidikan akan semakin kuat. Niat dalam pandangannya Syeikh al-Zarnuji ini berarti bahwa peserta didik harus benar-benar memiliki keinginan belajar semata-mata demi mengharap ridha Allah (Hulawa, 2019). Melalui pandangan Syeikh al-Zarnuji ini memberikan pesan mendalam tentang pentingnya orientasi spiritual dalam suatu pendidikan. Niat tidak hanya menjadi awal dari setiap tindakan, namun hal ini juga menjadi penentu kualitas keberkahan dari usaha yang dilakukan oleh seseorang. Dalam konteks pendidikan, niat yang benar dapat memberikan arah yang jelas bagi peserta didik, sehingga mereka tidak akan mudah goyah oleh berbagai hal yang bersifat sementara seperti pujian, keuntungan material, dan popularitas.

Dalam ranah niat, apabila peserta didik menjadikan ridha Allah sebagai niat utama, maka peserta didik harus menanamkan niat dalam hati untuk meraih kebahagiaan dunia dan akhirat melalui pendidikan. Apabila ingin meraih kebahagiaan dunia akhirat, maka peserta didik harus mengetahui setiap aturan atau tindakan untuk meraih kebahagiaan dunia akhirat, yang tentunya melalui sebuah pendidikan. oleh karena peserta didik harus berniat dan bersungguh-sungguh dalam menjalani seluruh rangkaian proses pendidikan demi tercapainya kebahagiaan dunia dan akhiratnya.

Jika berbicara persoalan niat, ini selaras dengan konsep minat dan motivasi peserta didik dalam pendidikan. Berdasarkan esensi dari konsep Merdeka Belajar dimana peserta didik harus mampu bersaing dan menghadapi seluruh tantangan zaman, maka diperlukan niat berupa motivasi yang kuat untuk mengasah kompetensinya dalam ranah *soft skill* maupun *hard skill*. Apabila peserta didik tidak berniat dan tidak memiliki gairah dalam mengasah kompetensinya, maka ia akan tereliminasi dengan persaingan-persaingan dalam perkembangan zaman. Oleh karenanya, motivasi merupakan satu hal yang krusial dalam dunia pendidikan.

2. Akhlaqul Karimah

Syeikh al-Zarnuji menekankan konsep akhlaqul karimah pada karyanya yang bertajuk *Ta'lim Muta'allim*. Di mana konsep ini terletak pada adab peserta didik kepada Allah, adab kepada pendidik dan teman sebaya, serta adab kepada lingkungan. Adab kepada Allah, tidak perlu dipertanyakan lagi esensitasnya, karena segala sesuatu yang berada di dunia dalam bentuk apapun, adalah milik Allah, termasuk ilmu pengetahuan. Sudah sepantasnya seorang peserta didik menjaga adab kepada Allah dalam menuntut ilmu.

Adab peserta didik kepada guru dan teman sebaya tertuang dalam kitab *Kitab Ta'lim Muta'allim* yang berbunyi:

"Santri (peserta didik) tidak akan dapat memperoleh suatu ilmu dan juga tidak akan dapat mengambil manfaat darinya tanpa menghormati ilmu dan juga guru"

Kemudian disebutkan juga dalam pernyataannya yang lain pada buku yang sama, bahwa:

"Orang yang berilmu harus menyayangi sesamanya. Ia harus ikut merasakan senang jika orang lain mendapatkan sebuah kebaikan, tidak merasa iri dengki, karena sifat iri itu sangatlah berbahaya dan juga tidak ada gunanya" (Syeikh Az-Zarnuji, 2009).

Melalui pemaparan konsep pendidikan Syeikh al-Zarnuji dalam karyanya bertajuk *Ta'lim Muta'allim* ini, selaras dengan salah satu profil pelajar Pancasila, yaitu profil yang pertama, berakhlak mulia. Melalui ketiga konsep akhlaqul karimah oleh Syeikh al-Zarnuji ini, konsep Merdeka Belajar ala Nadiem Makarim pun relevan dengannya. Dimana, poin berakhlak mulia mengenai konsep akhlak beragama, akhlak kepada manusia, serta akhlak kepada alam selaras dengan salah satu profil pelajar Pancasila.

3. Memenuhi Rasa Ingin Tahu

Dalam menjalani sebuah pendidikan, hendaknya peserta didik bersungguh-sungguh dan memanfaatkan waktunya untuk menelusuri segala pengetahuan yang bermanfaat bagi dirinya. Hal ini dilakukan agar peserta didik memperoleh pengetahuan berdasarkan rasa ingin tahunya. Apabila peserta didik memiliki rasa ingin tahu yang kuat, maka ia akan berusaha untuk memenuhinya.

Dalam pandangan Syeikh al-Zarnuji, rasa keingintahuan peserta didik terhadap suatu pengetahuan dapat dipenuhi melalui usaha, eksplorasi, penelusuran yang seluas-luasnya terkait ranah pengetahuan tersebut. Oleh karenanya, Syeikh al-Zarnuji memaparkan beberapa cara yang dapat dilakukan peserta didik dalam memperoleh pengetahuan untuk memenuhi rasa keingintahuannya. Cara-cara yang dipaparkan oleh Syeikh al-Zarnuji diantaranya ialah dengan cara menyimak, menulis, menghafal, mengulang, bertanya, serta mengeksplorasi sendiri segala pengetahuan menggunakan sumber-sumber yang disediakan (Junaidi, 2023).

Melalui pemenuhan keingintahuan yang digagas oleh Syeikh al-Zarnuji ini, selaras dengan konsep Merdeka Belajar yang digagas oleh Nadiem Makarim. Ia memaparkan bahwa setiap peserta didik diberikan kebebasan dalam menggali potensi dan mengembangkan kemampuannya melalui berbagai peningkatan dan eksplorasi seluas-luasnya.

C. Konsep Merdeka Belajar Perspektif Ki Hajar Dewantara

Raden Mas Suwardi Suryaningrat yang merupakan nama asli dari seorang tokoh yang dikenal dengan sebutan Ki Hajar Dewantara. Ia lahir pada tanggal 2 Mei tahun 1988, tepat di Yogyakarta (Perdani et al., 2024). Ia adalah menteri pendidikan pertama Indonesia sekaligus bergelar "Pahlawan Nasional". Oleh karenanya, hari

kelahirannya dikenal sebagai Hari Pendidikan Nasional. Terkait perubahan namanya, ia mengubah namanya tepat pada usianya ke-39 tahun. Perubahan nama itu ia lakukan agar dapat bebas bergaul dengan masyarakat biasa. Setelah banyak berkontribusi dalam perjuangan kemerdekaan dan dunia pendidikan, ia menutup usia di rumahnya, Mamuju, Yogyakarta, tepat pada tanggal 26 April tahun 1959. Setelah 3 hari wafatnya Ki Hajar Dewantara, ia dipindahkan dan dilangsungkan acara pemakamannya di area pemakaman Wijaya Brata Yogyakarta.

Dalam pandangan Ki Hajar Dewantara, ia memaparkan bahwa pendidikan merupakan suatu usaha dalam memajukan pertumbuhan dan perkembangan budi pekerti peserta didik, intelektual, serta fisiknya dalam mencapai kesempurnaan hidup dan keselarasan dengan dunia yang ia jalani (Idris et al., 2023). Melalui pendidikan ia berharap dapat membebaskan peserta didik dari kebodohan. Melalui pendidikan dapat mengajarkan peserta didik selaku manusia untuk memiliki pribadi yang memiliki nilai-nilai kemanusiaan.

Selaras dengan transformasi sistem pendidikan dari zaman ke zaman, maka banyak perubahan yang terjadi di dalam program, konsep, ataupun kebijakan pendidikan yang ada di Indonesia. Pada era saat ini, pendidikan Indonesia sedang marak dengan istilah Merdeka Belajar. Dengan berakhirnya masa perjuangan pendidikan Ki Hajar Dewantara, konsep pendidikan yang diusungnya tetap hidup hingga saat ini dan tentunya juga relevan dengan konsep Merdeka Belajar Nadiem Makarim saat ini. Adapun relevansi terkait konsep pendidikan Ki Hajar Dewantara dengan konsep Merdeka Belajar Nadiem Makarim terletak pada tiga konsep, yaitu konsep bahagia jiwa lahir batin, pendidikan karakter, dan peserta didik sebagai pusat pembelajaran. Masing-masing konsep ini dijelaskan sebagai berikut:

a. Bahagia Jiwa Lahir Batin

Ki Hajar Dewantara terkenal dengan teori “dasar jiwa” yang digagas olehnya. Ia mengemukakan bahwa makna dari “dasar jiwa” ialah suatu keadaan dimana eksistensi jiwa sebelum adanya pengaruh dari luar. Pengaruh dari luar di sini bermakna bahwa pengaruh yang di bawa oleh anak dari luar sehingga mempengaruhi eksistensi jiwa yang telah ada di awal. Menurutnya, jiwa manusia bagaikan kertas kosong yang diisi oleh orang tua, pendidik, ataupun masyarakat sehingga dapat menjadikan perubahan-perubahan pada keadaan jiwa yang telah ada. Oleh karenanya, dikarenakan pendidik juga turut andil dalam mewarnai dan mengisi lembaran kosong jiwa manusia selaku peserta didik, maka pendidik harus benar-benar cermat dalam mengisi lembaran kosong jiwa itu sesuai dengan kebaikan dan nilai-nilai positif. Hal ini dilakukan agar jiwa peserta didik dipenuhi dengan hal-hal positif dan terjauhi dari lembaran-lebaran hitam yang buruk.

Melihat segi pengaruh pendidik yang cukup besar dalam mengisi lembaran kosong pada dasar jiwa peserta didik, maka Ki Hajar Dewantara menggagas beberapa nilai yang sebaiknya diadopsi oleh pendidik dalam mewarnai jiwa peserta didik. Dalam mengisi lembaran jiwa peserta didik, ada 3 nilai yang diusung oleh Ki Hajar Dewantara, yaitu berfikir positif, berperasaan luhur dan indah, serta berkemauan mulia (Syahrir et al., 2023). Masing-masing nilai yang diusung tersebut akan dijelaskan sebagai berikut:

1. Berfikir positif

Dalam hal ini, peserta didik diajarkan untuk dapat memahami sesuatu secara objektif yang sesuai dengan keadaan yang apa adanya. Dalam proses pemahaman yang ia lalui hendaknya peserta didik menghindari sikap-sikap yang mengarah pada fikiran negatif, seperti berburuk sangka, khawatir yang berlebihan, iri hati hingga gosip, bahkan menyebabkan fitnah .

2. Berperasaan luhur dan indah

Dalam hal ini, peserta didik diajarkan untuk dapat memahami sesuatu yang harus didasari dengan ajaran Tuhan dimana dapat mensejahterahkan dan membahagiakan setiap peserta didik selaku umat pada umumnya. Dengan menjadikan Tuhan sebagai dasar berpijak, maka peserta didik akan dapat berlaku sesuai dengan ajaran-ajaran Tuhan yang luhur dan indah.

3. Berkemauan mulia

Dalam hal ini, peserta didik diajarkan untuk dapat memiliki kemauan yang kuat, namun tetap dalam konteks yang sesuai dengan nilai-nilai mulia, sehingga setiap niat dan kemauan yang ada dalam diri peserta didik diasakan oleh sifat mulia yang terbentuk dalam dirinya.

Dalam mengembangkan dasar jiwa, maka tak akan terlepas dari lahir dan batin setiap individu. Bagi Ki Hajar Dewantara, pendidikan ialah memerdekakan kehidupan seorang anak secara lahir dan batin (Witasari, 2021). Jika dikaitkan dengan pendidikan, maka dapat dipahami bahwa suatu pendidikan akan berjalan dengan lancar apabila setiap peserta didik merasakan kebahagiaan lahiriyah dan batiniah dalam setiap proses pembelajaran yang berlangsung. Apabila setiap jiwa peserta didik merasakan kebebasan dalam artian merdeka dalam belajar, maka mereka akan bebas dalam mengeksplorasi setiap pengetahuan, minat, dan bakatnya lebih jauh. Melalui kebebasan yang ia miliki, mereka akan merasakan bahagia karena tidak dibatasi dalam menelusuri dan mengembangkan setiap potensi yang mereka miliki.

Dalam memahami makna merdeka ini, peserta didik tidak semata-mata dibebaskan begitu saja dalam mengeksplorasi setiap keingintahuan dan kompetensi mereka. Namun, kebebasan dalam artian kemerdekaan yang mereka alami itu tetap dibawah kontrol dan pengawasan para pendidik. Hal ini dilakukan agar peserta didik tetap pada jalurnya dan tidak keluar dari makna Merdeka Belajar yang sesungguhnya.

Tentunya konsep Ki Hajar Dewantara ini selaras dengan esensi dari konsep Merdeka Belajar itu sendiri bahwa Merdeka Belajar memberikan kebebasan yang luas kepada peserta didik untuk menggali potensi dan mengeksplorasi berbagai pengetahuannya. Tentunya dengan kebebasan yang dimiliki oleh peserta didik ini dapat membuatnya nyaman, bahagia dan merasa merdeka dalam proses pembelajarannya baik dari segi fisik maupun psikisnya.

b. Pendidikan Karakter

Ki Hajar Dewantara merupakan tokoh yang sangat mengedepankan pendidikan karakter. Pendidikan karakter ini selaras juga dengan filosofi pendidikan milik Ki Hajar Dewantara, dimana ia memandang bahwa suatu pendidikan tidak hanya berfokus pada pengetahuan semata, namun ada jauh yang lebih krusial dari pada itu, yaitu melalui pendidikan diharapkan peserta didik dapat mengembangkan karakternya menjadi manusia yang berkarakter baik juga berbudi pekerti baik pula. Melalui pengembangan karakter dan budi pekerti peserta didik menjadikannya sebagai sosok manusia yang baik selaras dengan kemanusiaan, terutama mampu dalam memanusiakan manusia.

Melalui keyakinan Ki Hajar Dewantara tentang pentingnya pendidikan karakter yang harus ditanamkan dalam pribadi peserta didik, maka ia sangat mengusung bahwa pendidikan di sekolah jangan hanya terfokus pada aspek pengetahuan saja. Ia memaparkan bahwa pendidikan merupakan jalan untuk mencapai kesempurnaan hidup, yang dapat dicapai dengan kombinasi sempurna antara pengembangan akal dengan pengembangan watak (Jocobus et al., 2023). Hal ini berarti, hidup seseorang selaku peserta didik tidak akan mencapai

kesempurnaan apabila ia hanya mengedepankan akal pikiran dan meninggalkan karakter dan budi pekerti.

Dalam mengembangkan pendidikan karakter peserta didik, tentunya pendidik memiliki andil penuh dalam mengendalikannya di lingkungan sekolah. Oleh karenanya, pendidik memiliki peranan penting dalam membentuk pribadi peserta didik yang berkarakter di lingkungan sekolah. Oleh karenanya, pendidik juga harus memahami filosofi pendidikan karakter yang dipaparkan oleh Ki Hajar Dewantara. Pendidikan karakter di sekolah dapat ditanamkan ke dalam diri peserta didik melalui program-program sekolah yang selaras dengan esensi pendidikan karakter itu sendiri. Bagi pendidik, tentunya dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan dapat dilakukan melalui proses pembelajaran yang berlangsung di kelas, dimana peserta didik dapat diajarkan dalam mengontrol emosi, berbuat kebaikan, dan selalu berfikir positif.

Berdasarkan gagasan pendidikan karakter yang dipaparkan oleh Ki Hajar Dewantara inilah yang juga relevan dengan esensi dari konsep Merdeka Belajar Nadiem Makarim. Melalui adanya relevansi antar keduanya, ia menciptakan program Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila yang dikenal dengan istilah P5. Program ini dicetuskan oleh Nadiem Makarim sendiri, dimana, esensi dari profil pelajar pancasila pada konsep Merdeka Belajar di sini mencakup 6 dimensi, diantaranya ialah beriman dan bertaqwa pada Tuhan YME, memiliki akhlak mulia, sikap mandiri, berjiwa bergotong-royong, berkebhinnekaan global, mampu bernalar kritis, serta kreatif. Dengan adanya enam dimensi profil pancasila ini, salah satunya ialah berakhlak mulia, dimana dimensi inilah yang memiliki kesesuaian dengan pendidikan karakter dalam paradigma pendidikan Ki Hajar Dewantara.

c. Peserta didik sebagai pusat pembelajaran

Dalam pandangan Ki Hajar Dewantara, seorang peserta didik menempati posisi sebagai pusat pembelajaran, sedangkan pendidik menempati posisi sebagai fasilitator dalam pembelajaran (Bunda et al., 2024). Pada umumnya, yang terjadi ialah sebahagian besar pendidik menempatkan peserta didiknya sebagai suatu objek pembelajaran, sehingga proses pembelajaran berlangsung secara monoton. Oleh karenanya, Ki Hajar Dewantara mengusung bahwa peserta didiklah yang seharusnya menjadi pusat pembelajaran. Merekalah yang diharapkan lebih aktif dalam proses pembelajaran, sedangkan pendidik hanya bertugas untuk mengontrol dan membimbing jalannya proses pembelajaran agar berjalan dengan lancar.

Dalam memastikan proses pembelajaran berjalan dengan lancar, maka pendidik harus cermat dalam mengemas pembelajaran agar peserta didik merasa nyaman, senang, dan tidak tegang dalam prosesnya. Oleh karenanya, tugas pendidik di sini ialah membimbing peserta didik dengan penuh kesabaran dan selalu mengutamakan pembelajaran yang dapat berpusat pada setiap peserta didik (*student centered*). Hal ini bermakna bahwa peserta didik dapat menelusuri dan menggali sendiri setiap pengetahuan, potensi, minat, dan bakatnya dengan bebas tanpa didoktrin paksa oleh pendidik sesuai kehendak pribadinya.

Melalui konsep pembelajaran berpusat pada peserta didik (*student centered*) inilah yang juga selaras dengan konsep Merdeka Belajar dari Nadiem Makarim. Dimana, dalam pandangannya tentang Merdeka Belajar, pendidiklah yang harus berperan sebagai fasilitator (Efendi et al., 2023). Dengan peran fasilitator ini, pendidik wajib memanfaatkan dan mengembangkan segala sumber belajar, menciptakan suasana kelas yang kondusif, interaktif, kompetitif secara sehat. Namun, poin pentingnya ialah pendidik dituntut untuk mampu dalam mengarahkan dan membimbing peserta didik dalam belajar, berdiskusi,

berkolaborasi, dan memanfaatkan segala aspek dalam menelusuri seluruh sumber belajar yang bermanfaat.

SIMPULAN

Merdeka Belajar merupakan suatu konsep yang berisi perubahan pada sistem pendidikan yang memberikan keleluasaan sepenuhnya kepada setiap pendidik dalam mengemas pembelajarannya agar tercipta suasana merdeka di dalamnya, baik itu dapat dirasakan oleh pendidik maupun oleh peserta didik. Relevansi konsep merdeka belajar terhadap paradigma pendidikan Al-Zarnuji terletak pada 3 konsep, yaitu niat, akhlaqul karimah, dan pemenuhan rasa ingin tahu. Sedangkan relevansi konsep Merdeka Belajar terhadap paradigma Ki Hajar Dewantara terletak pada 3 konsep, yaitu bahagia jiwa lahir batin, pendidikan karakter, dan peserta didik sebagai pusat pembelajaran. Untuk memberikan pemahaman yang lebih mudah, dapat dilihat melalui tabel berikut :

Tabel 1. Konsep Merdeka Belajar Terhadap Paradigma Pendidikan Al-Zarnuji

Aspek	Konsep Merdeka Belajar	Paradigma Ki Hajar Dewantara	Relevansi
Kebahagiaan lahir dan batin	Kebebasan peserta didik dalam mengeksplorasi pengetahuan	Dasar jiwa: Kebebasan jiwa peserta didik dalam belajar dipandu dengan nilai positif	Kemerdekaan belajar mendorong kebahagiaan lahir batin melalui kebebasan yang tetap terarah.
Pendidikan Karakter	Memperkuat Pendidikan karakter melalui Profil Pelajar Pancasila	Menekankan pentingnya budi pekerti dan pengembangan akal serta watak	Pendidikan karakter menjadi pilar dalam membangun pribadi peserta didik yang berbudi luhur.
Berpusat pada peserta didik	Menempatkan peserta didik sebagai pusat pembelajaran, pendidik berperan sebagai fasilitator	Peserta didik sebagai pusat pembelajaran, pembelajaran diarahkan agar peserta didik aktif dan mandiri	Pendekatan berpusat pada peserta didik meningkatkan peran aktif, kreativitas, dan eksplorasi mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Aeni, K. (2021). *Pendidikan Karakter & Merdeka Belajar: Konsep dan Aplikasi*. Eiga Media.
- Az-Zarnuji, Syaikh. (2015). *Kajian dan Analisis Ta'lim Muta'allim*. Sumenang.
- Az-Zarnuji, Syekh. (2009). *Terjemah Ta'lim Muta'allim*. Mutiara Ilmu.
- Bunda, T. P., Nirwana, H., Sukma, D., & ... (2024). Konsep Pendidikan Ki Hadjar Dewantara dan Relevansinya dengan Merdeka Belajar. *Jurnal Madani*, 2(6), 80–83.
- Choiriyah, U., & Anam, H. (2023). Pemikiran Pendidikan Islam Imam Al-Zarnuji dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Era Modern. *Risalah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 9(1), 259–268.
- Efendi, P. M., Tatang Muhtar, & Yusuf Tri Herlambang. (2023). Relevansi Kurikulum Merdeka Dengan Konsepsi Ki Hadjar Dewantara: Studi Kritis Dalam Perspektif Filosofis-Pedagogis. *Jurnal Elementaria Edukasia*, 6(2), 548–561.
- Fridiyanto. (2022). *Merdeka Belajar dan Kampus Merdeka*. Literasi Nusantara Abadi.
- Henik, U. (2024). Upaya Penguatan Pendidikan Karakter Menuju Era Society 5.0 Melalui Project Penguatan Profil Pelajar Pancasila. *Tafhim Al-'Ilmi: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam*, 16(1), 21–44.

- Hisyam, A., & Tofaynudin, J. (2024). Konsep Mencari Ilmu Bermanfaat Perspektif Kitab Ta'lim Muta'alim Karya Syekh Burhanuddin Ibrahim Az-Zarnuji. *Jurnal PAI Raden Fatah*, 6(4), 1133–1146.
- Hulawa, D. E. (2019). Al-Zarnuji's Character Concept in Strengthening Character Education in Indonesia. *Jurnal Pendidikan Islam*, 4(2), 25–40. <https://doi.org/10.15575/jpi.v4i2.2395>
- Idris, S. H., Muqowim, M., & Fauzi, M. (2023). Kurikulum Merdeka Perspektif Pemikiran Pendidikan Ki Hajar Dewantara. *Jurnal Literasiologi*, 9(2), 88–98.
- Jacobus, S. N. ., Lumapow, H., & Harun, M. (2023). Pendidikan Karakter Ki Hajar Dewantara Dalam Konsep Merdeka Belajar. *Jambura Elementary Education Journal*, 4, 2023–2112.
- Junaidi, S. (2023). Paradigma Pedagogik Humanistik Perspektif Imam Az-Zarnuji dalam Kitab Ta'lim Al-Muta'allim dan Relevansinya dengan Merdeka Belajar. *NAHNU: Journal of Nahdlatul Ulama and Contemporary Islamic Studies*, 1(1), 59–76.
- Kamila, Q. A. N., Asbari, M., & Darmayanti, E. (2024). Merdeka Belajar: Memahami Konsep Pembelajaran Masa Kini. *Journal of Information Systems and Management (JISMA)*, 3(2), 104–110.
- Lexy J. Moleong. (2016). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Marpaung, R. W. (2024). Implementasi Merdeka Belajar dalam Meningkatkan Kreativitas dan Inovasi Siswa di Era Digital. *Indonesian Research Journal on Education*, 4(2), 550–558. <https://doi.org/10.31004/irje.v4i2.677>
- Perdani, A. S., Busri, H., & Tabrani, A. (2024). Perjalanan Pendidikan di Indonesia dalam Perspektif Filosofis Ki Hajar Dewantara. *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan*, 18(2), 1197–1205. <https://doi.org/10.35931/aq.v18i2.3124>
- Putri, S. A., Asbari, M., & Hapizi, M. Z. (2024). Perkembangan Pendidikan Indonesia: Evaluasi Potensi Implementasi Merdeka Belajar. *Journal of Information Systems and Management (JISMA)*, 3(2), 39–46.
- Saefullah, A. S. (2024). Ragam Penelitian Kualitatif Berbasis Kepustakaan Pada Studi Agama dan Keberagamaan dalam Islam. *Al-Tarbiyah : Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 2(4), 195–211.
- Sari, M. K. (2015). *Manajemen Pendidikan Dalam Merdeka Belajar*. UNIPMA Press.
- Syahrir, D., Kurniawan, F., Qhairun, U., Irdamurni, & Desyandri. (2023). Hubungan Filosofi Ki Hajar Dewantara Sebagai Dasar Kebijakan Pendidikan Nasional Merdeka Belajar di Indonesia. *Pendas*, 13(1), 104–116.
- Witasari, R. (2021). Pemikiran Pendidikan Ki Hajar Dewantara dan Relevansinya dengan Kebijakan Pendidikan Merdeka Belajar. *Journal of Indonesian Elementary School and Education*, 1(1), 1–8.